Kasus Sumut

 Seorang perempuan usia 36 tahun, suku Sumatera Utara, ibu rumah tangga, memiliki seorang anak perempuan berusia 7 tahun. Subyek (S) lulusan sarjana hukum jurusan hubungan international dengan predikat cumlaude, IPK 3,8 (menurut klien). Sebelum menikah S bekerja pada suatu perusahaan swasta asing ternama di Jakarta, jabatan staf dicapainya setelah 4 bulan bekerja. S keluar dari perusahaan tersebut karena kesibukan merawat anak setelah anak berusia 1 tahun. Pernikahan S dilakukan setelah masa pacaran selama 4 bulan.

 Suami S berusia 40 tahun, suku Sumatera Utara, anak pertama dari lima bersaudara, bekerja pada perusahaan swasta asing, latar belakang pendidikan SMA. Jabatan pemula suami S sebagai satpam, namun dengan dukungan istri ia berhasil mengikuti pendidikan keterampilan satpam, lulus Sarjana, S2 dan saat ini sedang menyelesaikan program pelatihan keterampilan dari Singapura. Program S2 yang diikuti adalah program jarak jauh dari inggris, namun setelah berlangsung selama 3 bulan nilai jatuh maka pindah ke program dari Filiphina yang dirasakan lebih enjoy dan berhasil lulus 2 tahun lalu. Jabatanpun meningkat pesat hingga sekarang sebagai Superintendent (setara jabatan eselon 2 di kementrian atau departemen) dengan fasilitas sebuah rumah dan mobil dari perusahaan.

 Keberhasilan pendidikan suami tidak terlepas dari usaha istri juga. Bahkan ternyata istri memegang peranan penting dalam keberhasilan pendidikan suami. Dari mulai dukungan untuk mengikuti kuliah, mendapatkan informasi program S1, S2 dan pendidikan keterampilan baik untuk dirinya maupun untuk perusahaan, sampai pembuatan tugas-tugas, skripsi, tesis, informasi data, literatur dan pembahasan-pembahasan khusus yang diperlukan suami. Kesemuanya ini didapatkan dari S. Ternyata S memiliki keterampilan melobby, akses internet yang sangat luas, facebook sampai ke Kongo. Dalam facebook S merubah nama menggunakan tokoh tertentu dengan menggunakan account baru dengan maksud mencari lowongan pekerjaan untuk suami siapa tahu beberapa tahun kemudian perusahaan suami bangkrut makia S sudah siap mendapatkan pekerjaan baru untuk suami. Kadang keluhan-keluhan suami diselesaikan oleh S secara diam-diam dalam artian tanpa sepengetahuan suami, melalui jalur kelompok ibu-ibu. Kebutuhan keluarga seperti mencari pekerjaan untuk saudara yang baru datang dari kampungpun jika menunggu pertolongan dari suami lama tidak mendapatkan pekerjaan, tetapi jika S membantu mencarikan lowongan pekerjaan dengan cepat dapat diatasi. Hal ini sudah banyak S lakukan terhadap keluarga S, keluarga suami, maupun kenalan-kenalan.

 Suami berpenampilan formal, termasuk tipe orang yang pendiam, cenderung tertutup, kurang fleksibel. Saat pulang bekerja ia lebih senang menonton televise dari pada berbincang-bincang dengan istri dan anak. Suasana emosional dalam keluarga tampak aksar, cenderung rational, tanpa basa basi, dan suami memang cenderung melampiaskan kemarahannya dengan menggunakan tangan atau suka memukul.

 Pada suatu saat S datang ke klinik psikologi dengan keluhan tidak ada titik temu dengan suami, sering berantem, rasanya kepingin cerai tapi saya masih tergantung secara ekonomi dan gabaimana anak saya, sedangkan suami sulit diajak bicara. Saya(S) jadi lebih senang keluar mencari teman ngobrol sambil mengantar anak sekolah tapi S merasa tidak ada tujuan yang jelas. Teman-teman saya banyak yang sudah berhasil mencapai gelar master, tapi saya sayang suami. Biar dia saja lah yang berhasil sekses mencapai posisi dalam bekerja untuk dapat membiayai keluarga.

 Sementara setengah jam kemudian suami datang menyusul S ke klinik dan mengatakan bahwa S suka berbohong, dalam hal apapun. Dua minggu lalu S bilang ke suami, bahwa tadi saya telepon orang tua dan sedang ada masalah keluarga dakan keluarga S. Setelah dicek oleh suami ke orang tua S ternyata tidak ada masalah apa-apa. Berbohongpun juga dilakukan S terhadap tetangga, teman-teman dan saudara-saudara. Selanjutnya dikatakan pula bahwa S sering facebook tanpa ingat tugas terhadap anak dan keluarga. Suami pernah mengecek fecebook S dan ditemui kata-kata jorok, tidak patut diucapkan dan kadang telepon berjam-jam dengan tidak memperdulikan suami dan anak, menelepon menjauh dari suami agar tidak terdengar seperti sedang pacaran saja. Hal ini yang membuat suami marah-marah. Suami merasa dichianati karena S mesra-mesraan dengan laki-laki, dibawah umur lagi. Dikatakan saat S pulang ke rumah saudara di jakarta, S diusir keluarga S tapi menurut suami S pintar memutar baiikkan fakta. Dengan komunitas di kompleks dimana mereka tinggalpun menurut suami S tidak akur dengan tetangga, maka ia facebook an karena ia sebetulnya tidak betah disini. Kesemua informasi yang disampaikan suami tentang S memang dibenarkan oleh anaknya. Akhirnya dikatakansuami bahwa, S ada kelainan, suka berbohong, berkhayal berlebihan pada semua orang dimanapun dan dengan alasan ini maka suami menyuruh S untuk datang ke klinik untuk diperiksa.